

Diterima : 7-6-2022 Direvisi : 15-6-2022 Dipublikasi : 25-6-2022

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SURAT LAMARAN

Sri Astuti

SMA NEGERI 1 BADAU

Jalan Debu No 50 Badau, Kalimantan Barat, Indonesia

Pos-el : bututik030567@gmail.com

Abstract

Efforts to improve student learning outcomes in learning Indonesian is a very urgent need to be done. One of the learning models that are considered capable of bridging the anxiety is the cooperative script learning model. The application of cooperative learning in this study is expected to improve student learning outcomes in learning Indonesian, especially in the cognitive, affective and psychomotor aspects. In this research, the form of research that the researcher uses is classroom action research, which is carried out in an effort to improve learning by providing an action so as to improve student learning outcomes. Based on the results of the research conducted, it can be concluded in general that: "The application of the cooperative script learning model can improve the ability to write application letters to students in class XII of State Senior High School 1 Badau, Kapuas Hulu Regency", while specifically it can be concluded as follows: The application of the cooperative script learning model in class XII of the State Senior High School 1 Badau, Kapuas Hulu Regency is always increasing. This is indicated by the percentage results through observation sheets at each meeting, namely the first cycle which consists of 1 meeting which is 75% good category, the second cycle consisting of 1 meeting, which is 85% very good category, and the third cycle consisting of 1 meeting. that is 95% very good category.

Keywords : cooperative script, letter

Abstrak

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjembatani keresahan tersebut adalah model pembelajaran cooperative script learning. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research), yang dilakukan dalam upaya memperbaiki pembelajaran dengan memberikan suatu tindakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa: "Penerapan model pembelajaran cooperative script dapat meningkatkan kemampuan menulis surat lamaran pada siswa di kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu", sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran cooperative script di kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase melalui lembar observasi pada setiap pertemuannya, yaitu siklus I yang terdiri dari 1 pertemuan yaitu 75% kategori baik, siklus II yang terdiri dari 1 pertemuan, yaitu 85% kategori sangat baik, dan siklus III yang terdiri dari 1 pertemuan yaitu 95% kategori sangat baik.

Kata Kunci : cooperative script, surat

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi insan kamil atau dalam terminologi formalnya menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Tahun 1999, Iwan Hermawan (2009:122) disebutkan bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab".

Untuk pencapaian tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari tiga unsur yang paling menentukan, yakni guru, siswa dan kurikulum, khususnya dalam proses belajar mengajar. Guru sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita

sebut dengan mengajar. Siswa dengan segala karakteristiknya dalam proses pembelajaran diharapkan secara maksimal mencapai tujuan belajar. Kurikulum dapat dipandang sebagai media untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan ideal pendidikan seperti gambaran di atas pada umumnya belum terealisasi dengan baik. Kualitas pendidikan dari sisi proses pembelajaran, hasil belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya prestasi akademik peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari keluhan para siswa bahwa belajar Bahasa Indonesia identik dengan wacana dan cerita yang panjang sehingga membosankan bagi siswa serta kegiatan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi bagi siswa.

Penyampaian informasi berupa materi pelajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar. Penyampaian informasi tersebut merupakan tugas seorang guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005:14) bahwa: "Guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik". Sehubungan dengan permasalahan tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu melakukan perbaikan atas praktek pembelajaran yang berlangsung selama ini. Maka dari itu, perlu upaya reformasi (pembaharuan) terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Apalagi dalam era informasi saat ini keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran akan banyak membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Inovasi dalam pembelajaran yang dibangun harus menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat kegiatan.

Untuk menunjang tercapainya hasil belajar siswa, maka harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan gairah belajar siswa. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi

siswa untuk belajar. Tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat dengan materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil temuan pada kegiatan pra observasi selama mengajar di kelas XII SMA Negeri 1 Badau, menunjukkan bahwa sampai saat ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran belum optimal, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru di kelas, hal ini disebabkan oleh:

1. Penggunaan media pembelajaran sangat terbatas, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi membosankan dan kurang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa masih beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tampak siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru untuk dihafal.
3. Minat membaca siswa masih kurang, siswa kurang dilatih untuk berpikir dan berperilaku ilmiah sedangkan proses belajar

mengajar masih berpusat pada guru. Hal ini terbukti pada umumnya mereka belajar atau membaca buku pelajaran jika akan dilaksanakan ulangan.

4. Evaluasi yang diberikan guru pada umumnya masih berorientasi pada aspek kognitif dan sedikit pada aspek afektif dan psikomotor.
5. Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia belum sesuai dengan tujuan dan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia seperti tercantum pada kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dipandang mampu menjembatani keresahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok sehingga mampu menghasilkan *the cooperative behavior and attitudes that contribute to the succes and/ or failure of these group*. Dalam belajar kelompok, para siswa bekerja tidak hanya sebagai kumpulan individual, tetapi sebagai suatu team kerja yang tangguh. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Slavin (1994:175) mengatakan bahwa salah satu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan daya ingat siswa adalah *cooperative script*. Meningkatnya daya ingat siswa pada materi yang telah diperoleh sebelumnya, dapat pula mempermudah meningkatkan kreativitas siswa karena kreativitas siswa merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data dan informasi yang sudah ada. *Cooperative script* adalah model pembelajaran dimana siswa berkerja berpasangan dan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Berdasarkan kajian permasalahan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menempatkan penerapan *cooperative script* pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai suatu proses yang berlangsung secara terencana dan terarah dalam dimensi pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini diarahkan pada upaya penerapan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, yang penulis rencanakan dalam suatu penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Lamaran Pada Siswa di Kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu."

METODE

Dalam penelitian ini bentuk penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dilakukan dalam upaya memperbaiki pembelajaran dengan

memberikan suatu tindakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif yaitu kerjasama antara guru geografi sebagai pengajar, dan peneliti sebagai kolaborator untuk mengobservasi pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, Zulfadrial (2012:221-222).

Fitri Yulawati dkk. (2012:21), mengemukakan tujuan penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dalam pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan atau pembelajaran secara berkelanjutan.

Terdapat tiga macam penelitian tindakan kelas Ali

Hasyim 2009, dalam Zulfadrial (2012:222), yaitu: 1) Mahasiswa sebagai peneliti dan juga sebagai guru (jika mahasiswa sudah menjadi guru) dan dosen pembimbing sebagai konsultan. Bentuk penelitian ini merupakan *Participant Classroom Research*, dimana peneliti terlibat secara intens dalam PTK, karena ia merupakan guru yang berangkutan, 2) Mahasiswa calon guru sebagai peneliti, guru sebagai konsultan, 3) Guru sebagai peneliti bekerjasama dalam satu tim dengan guru lain maupun pihak lain, dan yang lain sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk atau model yang kedua dimana peneliti berkolaborasi dengan guru. Guru sebagai instrumen dan peneliti sebagai pengamat.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sasaran yang akan diteliti dengan tindakan yang ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil survei awal yang peneliti laksanakan di kelas XII SMA Negeri 1 Badau, peneliti memperoleh temuan bahwa dari 2 kelas paralel yang ada, yaitu kelas XII IPS 1 dan XII IPS 2, rata-rata hasil belajar paling rendah dari kelas lainnya adalah kelas XII IPS 2 (data ulangan harian terlampir di lampiran skripsi ini). Siswa di kelas XII IPS 2 memiliki tingkat aktivitas yang sangat rendah, dimana siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan selalu ribut pada saat guru pada saat menyampaikan materi pelajaran. Kurang perhatian siswa ini menunjukkan bahwa rendahnya respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Hal inilah yang melatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau. Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hasil belajar dan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Badau, maka subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 1 Badau, yang berjumlah 24 orang siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Observasi

Deskripsi hasil penelitian pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian tindakan kelas yang berbentuk non tes. Hasil nontes pada tindakan siklus I, siklus II dan siklus III merupakan hasil pengamatan terhadap guru dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring yang diperoleh dari data hasil observasi dan dokumentasi foto pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.

Kegiatan pratindakan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengawali penelitian tindakan kelas ini. Kegiatan pra tindakan meliputi: (1) pembahasan tentang surat lamaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA Negeri 1 Badau; (2) pembahasan tentang upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran khususnya pada surat lamaran.

Peneliti mengawali proses pelaksanaan penelitian dengan melakukan survei awal terlebih dahulu yaitu melakukan

pratindakan dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Fransiska Maria Iratati, S.Pd. sebagai teman sejawat yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini bertujuan untuk membahas permasalahan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru Bahasa Indonesia, metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas masih didominasi dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa hanya mau merespon pertanyaan guru apabila ditunjuk. Melalui metode ceramah siswa selalu berada di posisi pasif. Peran guru masih mendominasi sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa yang berdampak turunnya minat belajar serta siswa selalu ribut dan mengantuk saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berpijak pada hasil observasi tersebut, peneliti dapat menarik simpulan bahwa permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode pembelajaran yang kurang variatif, sehingga kurang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Hasil observasi peneliti terhadap guru adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran
Keterlibatan siswa masih rendah dalam proses pembelajaran. Siswa masih banyak diam dan

tidak menjawab pertanyaan yang disampaikan guru. Siswa terlihat kurang bersemangat dalam menumbuhkan rasa ingin tahunya melalui kegiatan bertanya maupun menjawab pertanyaan.

2. Peran guru dalam proses belajar mengajar

Guru terlihat mendominasi kelas sehingga hampir semua kegiatan dikendalikan dan dilaksanakan guru sedangkan siswa bersikap pasif. Guru mempersiapkan RPP, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya.

3. Suasana proses belajar

Suasana pembelajaran terlihat pasif. Siswa tenang tetapi sebenarnya belum memahami materi. Terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin, tidak memperhatikan penjelasan guru, bermain sendiri, tidur, atau melihat ke arah luar ruangan melalui jendela. Motivasi siswa kurang terlihat, terdapat siswa yang masih mengantuk, mengeluh saat diberi tugas dan sering tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh gambaran nyata tentang adanya kualitas pembelajaran geografi masih rendah. Pada dasarnya kelas tersebut juga mempunyai input yang sama. Ketuntasan minimal untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70, sedangkan kelas yang bermasalah adalah kelas XII IPS 2, kemudian setelah diamati permasalahan tersebut dapat diidentifikasi bahwa dalam

proses pembelajaran yang telah dilakukan terlihat hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi belum optimal. Untuk itulah peneliti menggunakan penerapan model pembelajaran *cooperative script* sebagai salah satu alternatif.

Hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi setelah diberikan tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III dapat diketahui bahwa guru telah menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script* dengan baik. Penggunaan langkah-langkah model pembelajaran *cooperative script* terdiri atas kegiatan tahap perencanaan, pelaksanaan dan penutup.

Penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Selama pembelajaran berlangsung guru secara garis besar guru telah menerapkan seluruh langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script*. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan perencanaan yaitu dengan memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi mengenai materi surat lamaran.

Selanjutnya guru memasuki kegiatan inti pembelajaran yang meliputi kegiatan guru dalam meminta siswa membentuk kelompok secara berpasangan, memberikan kartu kepada siswa, menjelaskan prosedur pembelajaran, setiap siswa menjalankan perannya, pembicara menyampaikan materi, dan guru memberikan kesempatan

kepada siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Kegiatan penutup dilakukan melalui melihat pekerjaan siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru bersama siswa membahas hal yang didapat dari kegiatan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan penghargaan kepada siswa dalam kelompoknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script* sudah terlaksana dengan baik untuk setiap pertemuannya. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengamatan

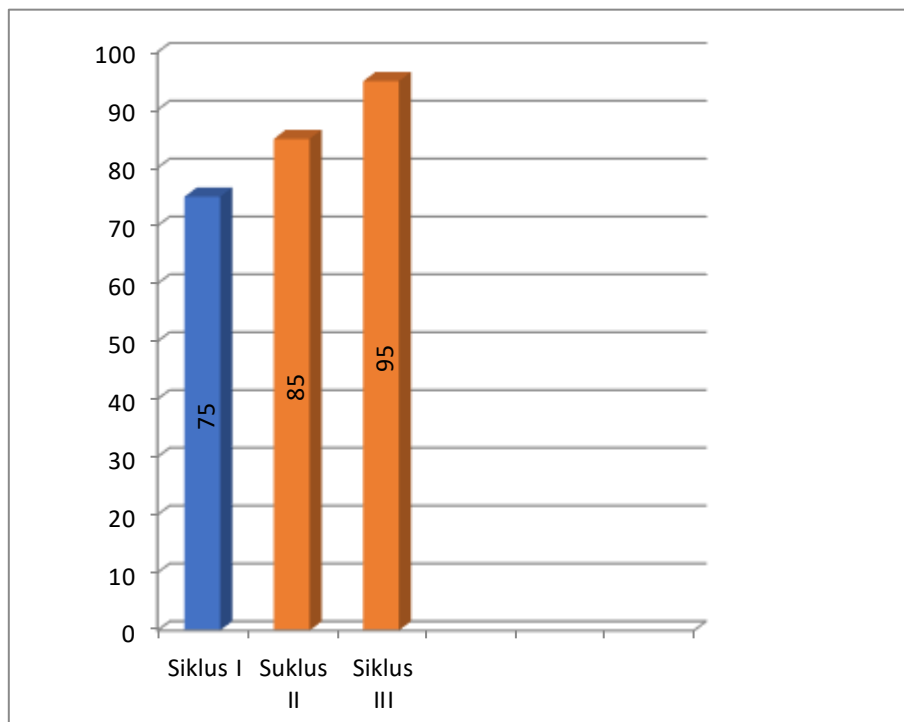
terhadap kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script*. Objek yang diamati dalam kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script* meliputi 20 aspek. Objek-objek tersebut menjadi tolok ukur untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script*. Rincian hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *cooperative script* tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi

Aspek yang Dilaksanakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
15	75%	-	-
17	-	85%	-
18	-	-	95%

Berpijak pada hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative script* di atas, tindakan

pada siklus I dikatakan telah mencapai hasil yang optimal dan akan ditingkatkan kembali pada siklus II dan siklus III. Peningkatan memang terjadi pada beberapa indikator yang telah ditetapkan pada survei awal.



Gambar 1.1
Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Cooperative Script Siklus I, Siklus II dan Siklus III

A. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Lamaran

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang disajikan dengan penerapan model pembelajaran cooperative script memungkinkan untuk memberikan pengalaman-pengalaman sosial sebab mereka akan bertanggung jawab pada diri sendiri dan anggota kelompoknya. Keberhasilan anggota kelompok merupakan tugas bersama. Dalam pembelajaran model pembelajaran cooperative script ini anggota kelompok berasal dari tingkat prestasi yang berbeda-beda,

sehingga melatih siswa untuk bertoleransi atas perbedaan dan kesadaran akan adanya perbedaan. Apabila ditinjau dari proses pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran cooperative script lebih membawa siswa untuk memahami materi yang disajikan oleh guru, karena siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan diri dalam team.

Adapun hubungannya dengan hasil belajar adalah semakin siswa dapat mengaktifkan semua panca inderanya maka siswa akan semakin paham dan secara otomatis hasil belajar siswa mengalami

peningkatan. Dalam pembelajaran kooperatif ini, selain siswa dilatih untuk berinteraksi dengan siswa lainnya, siswa juga harus berperan aktif atau dengan kata lain siswa mengalami sendiri proses belajar dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku yang mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran *cooperative script* akan mengarahkan atau membawa siswa untuk lebih menonjolkan berbagai bentuk aktivitasnya dalam belajar. Keberhasilan setiap anggota dalam kelompok akan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa itu sendiri secara pribadi. Untuk melihat hasil dari proses belajar yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran maka dilaksanakan tes yang difasilitasi oleh guru geografi sesuai dengan materi yang dipelajari. Hasil belajar dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa merupakan suatu alat untuk mengukur aspek kognitif siswa. Pada penelitian ini yang dilakukan adalah dengan menggunakan *post-test* pada setiap siklusnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar siswa merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Sehingga, keterkaitan antara penerapan model pembelajaran

cooperative script dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran geografi adalah siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya serta berperan aktif dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan diri dalam kelompok, baik dilihat dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

B. Pembahasan

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau, terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai kemampuan awal siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III. Data awal yang menjadi tolok ukur untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan memberikan tes berdasarkan materi yang telah dipelajari siswa sebelum dilaksanakannya tindakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui rata-rata dan ketuntasan klasikal di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau. Setelah melakukan kegiatan pra tindakan, selanjutnya peneliti memberikan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau.

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau yang meliputi kegiatan perencanaan yaitu dengan memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan informasi mengenai materi dan memberikan contoh.

Selanjutnya guru memasuki kegiatan inti pembelajaran yang meliputi kegiatan guru dalam meminta siswa membentuk kelompok secara berpasangan, memberikan kartu kepada siswa, menjelaskan prosedur pembelajaran, setiap siswa menjalankan perannya, pembicara menyampaikan materi, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Sedangkan kegiatan penutup dilakukan melalui melihat pekerjaan siswa, membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru bersama siswa membahas hal yang didapat dari kegiatan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan penghargaan kepada siswa dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan data hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa baik penerapan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* maupun hasil belajar siswa di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau mengalami peningkatan mulai dari kegiatan pra tindakan, siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil belajar siswa pada kegiatan pra tindakan belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan siswa belum tuntas secara klasikal sehingga perlu untuk melaksanakan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Pada siklus I terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, meskipun demikian ketuntasan secara klasikal belum optimal sehingga dilanjutkan ke siklus II dan siklus III. Rata-rata hasil belajar siswa yang berlangsung selama satu kali pertemuan ini,

mengalami peningkatan yang sangat signifikan dimana rata-rata hasil belajarnya lebih besar dari KKM yang telah ditetapkan dan ketuntasan hasil belajar siswa di atas 75%. Hal ini berarti kegiatan penelitian berhenti sampai di siklus III.

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau selalu mengalami peningkatan mulai dari pertemuan I, II, dan III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Badau, maka kemampuan menulis surat lamaran juga akan semakin baik pula.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa: "Penerapan model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan menulis surat lamaran pada siswa di kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu", sedangkan secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu selalu mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil persentase melalui lembar observasi pada setiap pertemuannya, yaitu siklus I yang terdiri dari 1 pertemuan yaitu 75% kategori baik, siklus II

- yang terdiri dari 1 pertemuan, yaitu 85% kategori sangat baik, dan siklus III yang terdiri dari 1 pertemuan yaitu 95% kategori sangat baik.
2. Kemampuan menulis surat lamaran mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative script* di kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, yaitu pra tindakan dengan rata-rata 66,25 dan ketuntasan klasikal mencapai 54%, siklus I dengan rata-rata 68,33 dan ketuntasan klasikal mencapai 63%, siklus II dengan rata-rata 73,96 dan ketuntasan klasikal mencapai 70,83%, serta siklus III dengan rata-rata 82,29 dan ketuntasan klasikal mencapai 87,50%.
 3. Terdapat peningkatan kemampuan menulis surat lamaran setelah penerapan model pembelajaran *cooperative script* pada siswa di kelas XII Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Badau Kabupaten Kapuas Hulu. Hal ini berarti semakin baik penerapan model pembelajaran *cooperative script*, maka kemampuan menulis surat lamaran juga akan semakin baik pula. Sebaliknya jika penerapan model pembelajaran *cooperative script* kurang baik, maka kemampuan menulis surat lamaran juga menjadi tidak baik.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2010). *Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Yrama Widya.
- Depdikbud. (1996). *Pedoman Analisa Hasil Evaluasi Belajar*: Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Dimiyanti dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Putra.
- Ibrahim, Muslimin,dkk.(2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Univerity Press.
- Isjoni. (2007). *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W, Johnson, R.T., Holubec, E. J. (1994). *Cooperatif Learning in the Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum.
- Lie, A. (2002). *Cooperatif Learning Mempraktikan Cooperatif Learning Diruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nicckerson, R.S. (1985). *The Teaching Of Thinking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*: Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Slavin, R, E. (1994). *Cooperative Learning The Org Research, and Practive Second Edition*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2009). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Supratama. (2001). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Yamin, M. (2013). *Kiat Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Referensi.
- Yuliawati, F. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Zuldafrial. (2004). *Penelitian Kuantitatif*. Pontianak: STKIP-PGRI.
- Zuldafrial (2012). *Evaluasi Pendidikan & Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Media Perkasa.